

POLA KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI ISTRI TKI (Studi Kasus Perceraian di Kabupaten Banyuwangi)

Agus Baihaqi¹

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
abi.jpraba@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

Komunikasi
Interpersonal, TKI,
Perceraian

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan suami istri tidak bisa berjalan normal. Dengan jarak yang jauh, komunikasi yang biasanya dilakukan dalam keluarga dengan cara *face to face*, akhirnya harus dilakukan dengan menggunakan media, seperti mobile phone. Banyak kelebihan dan kekurangan dengan adanya media mobile phone bagi pasangan suami istri yang menjadi TKI. Mobile phone seolah bisa *melipat* (memperpendek) jarak yang jauh bagi pasangan suami istri yang menjadi TKI. Dengan adanya mobile phone, pasangan suami istri bisa melakukan komunikasi secara langsung. Bagi pasangan suami istri yang menjadi TKI bisa memanfaatkan media mobile phone dengan baik dalam komunikasi interpersonal dengan pasangannya, maka hubungan suami istri itu akan bisa tetap harmonis dan terjaga. Dengan melalui komunikasi, pasangan suami istri itu bisa saling menyampaikan perasaan, keinginan, dan harapan pada pasangannya. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para TKI dengan menggunakan media mobile phone, itu akan tercipta komunikasi seperti dalam model *stimulus respons* (SR). Semua pesan-pesan dalam komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri itu, dapat ditanggapi secara langsung oleh pasangannya.

Keywords:

*Interpersonal
Communication,
TKI, Divorce*

Abstract

Interpersonal communication that was done by the spouses could not work normally. Because of the long distance, the communication that was usually done by the families face to face, now, they have to do with the media such as mobile phone. There are many advantages and disadvantages by using this mobile phone for those who were being Indonesian labors in abroad (TKI). This mobile phone supposes to shorten the long distance for those who were being Indonesian labors in abroad (TKI). By using mobile phone, the spouses can communicate easily and directly with their spouse. For those who were being Indonesian labors in abroad (TKI), can use mobile phone well in interpersonal communication with their spouses, so that their relationship go well and harmony. By using this communication, the spouses can convey their feeling, wants, and hopes with their spouses. The interpersonal communication done by Indonesian labors in abroad (TKI) by using mobile phone, it will create a stimulus model response (SR). All the messages in communication done by the spouses can be responded by their spouses.

¹ Dosen IADA Blokagung Banyuwangi

A. Pendahuluan

Kebahagiaan dalam rumah tangga, menjadi harapan dari setiap pasangan suami istri. Kebahagiaan itu berupa ketenangan dan kedamaian dalam keluarga. Dan itu, sesuai dengan tujuan perkawinan yang tertuang dalam Undang-undang (UU) Pernikahan, nomor 1, tahun 1974, yakni perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Makna ini, sesuai dengan pasal 3 Kompilasi Hukum Islam (KHI), yang menyebut perkawinan bertujuan mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah (kedamaian, tenang, tentram, dan aman), mawaddah (cinta), dan rahmah (kasih sayang).

Dalam sebuah perkawinan, pasangan suami istri tidak sedikit yang menjalani tanpa ada kebahagiaan. Di rumah tangganya, banyak yang penuh masalah dengan aneka sebab. Bahkan, perkawinan itu akhirnya berakhir dengan perpisahan atau perceraian. Pasangan suami istri dalam keluarga, perlu ada saling pengertian dan komunikasi yang baik. Hanya saja, yang sering kali muncul dan akhirnya menjadi persoalan serius dalam rumah tangga itu masalah ekonomi.

Tuntutan akan kebutuhan dalam keluarga, memaksa setiap pasangan suami istri untuk bekerja. Keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada, akhirnya memilih jalur pintas dengan menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) dengan bekerja di luar negeri, terutama perempuan yang sudah berkeluarga.

Alasan seorang istri atau perempuan menjadi TKI atau bekerja dengan merantau, karena di daerah asal tidak banyak mengalami perubahan, terutama untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Sementara di tempat lain, banyak sumber daya yang mampu memberikan perubahan sosial untuk dibawa ke negara asal. Dengan kata lain, perempuan bermigrasi disebabkan karena faktor-faktor:

1. Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, karena itu ada keinginan untuk situasi yang lain.
2. Adanya pengetahuan tentang peradaban antara yang ada dan yang seharusnya bisa ada.
3. Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri, dan lainnya.
4. Kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan, misalnya

produktivitas, dan lainnya. Margono Slamet (Vadlun. 2010: 78-79).

Dari empat faktor perempuan menjadi TKI atau bermigran itu, sangat relevan kalau istri atau perempuan yang bekerja, itu bukan hanya untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga, tetapi juga untuk aktualisasi diri yang mampu diwujudkan dengan menyumbang uang sekedarnya pada kegiatan-kegiatan sosial yang ada di lingkungannya. (Vadlun.2001:78).

Pasangan suami istri yang menjadi TKI dan tinggal dengan jarak yang jauh, akan banyak memunculkan permasalahan, terutama dalam komunikasi. Dan itu, sangat menarik untuk diteliti. Komunikasi suami istri yang biasanya dilakukan secara tatap muka, dengan menjadi TKI dan bekerja di luar negeri, maka komunikasi hanya mengandalkan media komunikasi. Dan itu, akan menjadi tantangan tersendiri. Pasangan suami istri yang menjadi TKI, itu banyak terjadi di Kabupaten Banyuwangi.

Para TKI asal Kabupaten Banyuwangi, banyak tersebar di sejumlah negara, seperti Taiwan, Hongkong, Malaysia, Singapura, Arab Saudi, dan sejumlah negara lainnya. Selama menjadi TKI, pasangan suami istri berkomunikasi

melalui mobile phone. Intensitas komunikasi itu cukup beragam, ada yang hampir setiap hari, sepekan sekali, sebulan sekali, atau beberapa bulan sekali. Banyak sebab mengenai intensitas komunikasi interpersonal itu, mulai masalah biaya yang mahal, sibuk dengan rutinitas pekerjaan, dan sulitnya melakukan komunikasi. Kurangnya komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang menjadi TKI dan keterbukaan, menyebabkan masalah dalam keluarga, dan akhirnya bercerai.

Pola komunikasi dalam penelitian ini bentuk atau pola hubungan antara dua orang, yakni pasangan suami istri yang menjadi TKI dengan lokasi yang berjauhan (long distance). Dalam melakukan hubungan itu, pasangan suami istri itu menggunakan media mobile phone. Yang dimaksud pasangan suami istri TKI, itu adalah pasangan seorang laki-laki dan perempuan yang terikat dalam perkawinan secara resmi dan sah berdasarkan agama dan undang-undang (UU). Pasangan itu terpisah jarak yang jauh (long distance) karena menjadi TKI di luar negeri.

Pasangan suami istri yang menjadi TKI itu ada pihak istri yang menjadi TKI dengan suami tetap berada di rumah, ada

pihak suami yang menjadi TKI dan istri tetap berada di rumah, serta suami dan istri sama-sama menjadi TKI.

Perceraian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berakhirnya hubungan pasangan suami istri TKI dari sebuah perkawinan secara hukum yang disebabkan karena alasan tertentu. Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah yang berada di ujung timur Pulau Jawa dengan terbagi menjadi 25 kecamatan, 189 desa, dan 28 kelurahan. Luas wilayah mencapai 5.782,50 kilometer persegi (Km²) dengan jumlah penduduk mencapai 2.100.000 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 363,16 jiwa per Km².

B. Kajian Literatur

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif, yakni menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Dalam penelitian kualitatif ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Jika data yang terkumpul sudah mendalam, dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Dalam penelitian yang berjudul, Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri TKI

(Studi Kasus Perceraian di Kabupaten Banyuwangi) ini, peneliti dalam menganalisis data menggunakan jenis deskriptif, yakni akan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat dalam objek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka. Data yang diperoleh berasal dari naskah hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, video, atau dokumen resmi lainnya.

Dalam penelitian yang berjudul, Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri TKI (Studi Kasus Perceraian di Kabupaten Banyuwangi) ini, yang menjadi sasaran untuk dijadikan objek dalam penelitian adalah pasangan suami istri yang menjadi TKI di luar negeri. Di antara pasangan suami istri itu, ada pihak istri yang menjadi TKI dengan suami berada di rumah, ada pihak suami yang menjadi TKI dan istri berada di rumah. Juga ada suami dan istri yang sama-sama menjadi TKI dengan bekerja di luar negeri.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian yaitu, informan dan responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari

dokumen, buku, makalah, dan artikel. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan menggunakan jenis wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tak berstruktur. Dalam pengumpulan data, penelitian melakukan wawancara dengan menggunakan instrumen wawancara berupa daftar pertanyaan yang telah ditetapkan. Selain itu, dalam wawancara untuk penggalan data itu juga dilakukan secara mendalam.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2011:240). Dengan teknik ini akan direkam aktivitas saat melakukan penelitian kepada pasangan suami istri yang menjadi TKI di luar negeri, baik berupa foto saat wawancara maupun rekaman suara untuk memperkuat bukti tulisan.

Analisis data menurut Sugiyono (2011:244) proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2011:245) mengemukakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan penelitian. Hanya saja, dalam penelitian seringkali analisis telah dimulai sejak:

Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data skunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2011:246) mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Dalam analisis data interaktif ini, Miles and Huberman (1992:20) dalam Sugiyono (2011:249), menyebut ada tiga komponen, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan conclusion drawing (verification) (Miles and Huberman, 1992: 20).

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data direduksi, selanjutnya mengorganisasi data dan menyajikan data tentang pola komunikasi pasangan suami

istri TKI dengan data yang terkait, sehingga merupakan satu kesatuan data yang utuh.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

C. Hasil dan Pembahasan

Pasangan suami istri yang menjadi TKI dan tinggal dengan jarak jauh, banyak memunculkan permasalahan dalam keluarga. Itu karena kurangnya dalam komunikasi pada pasangannya. Komunikasi suami istri yang biasanya dilakukan secara tatap muka, dengan menjadi TKI dan bekerja di luar negeri, hanya akan mengandalkan melalui media komunikasi. Pasangan suami istri yang menjadi TKI, itu cukup banyak di Kabupaten Banyuwangi.

Pasangan suami istri yang menjadi TKI, sebenarnya sudah memiliki pekerjaan, seperti buruh, tani, pedagang, bekerja di pabrik, dan lainnya. Hanya saja, pekerjaan yang telah dijalani itu gaji atau upah yang diterima dianggap tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, juga karena keinginan untuk hidup yang lebih layak dan mencari modal untuk usaha. Bagi pasangan suami istri itu, pilihan menjadi TKI karena gaji yang akan diterima bisa lebih besar dibanding pekerjaan yang sudah ada.

Pasangan suami istri yang menjadi TKI, itu tinggal menyebar di sejumlah daerah yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi terbagi menjadi 25 kecamatan, 189 desa, dan 28 kelurahan. Luas wilayah mencapai 5.782,50 kilometer persegi (Km²) dengan jumlah penduduk 2.100.000 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 363,16 jiwa per Km². (www.banyuwangikab.go.id)

Tingginya jumlah penduduk di Kabupaten Banyuwangi, ternyata belum sebanding dengan lapangan pekerjaan yang ada. Dan itu, membuat tenaga kerja banyak yang memilih bekerja di luar negeri dengan menjadi TKI. Para TKI Banyuwangi yang menyebar di sejumlah negara, ternyata

banyak yang menjadi masalah dalam keluarganya. Dari data yang ada di Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Banyuwangi, para TKI termasuk penyumbang terbesar dalam perceraian.

TKI asal Kabupaten Banyuwangi yang bekerja di luar negeri, itu terbagi dalam dua jenis, yakni legal dan illegal. TKI yang illegal itu keberangkatannya tidak mendaftarkan di Dinas Tenaga Kerja, dan Transmigrasi (Disnakertran) Kabupaten Banyuwangi. Jumlah TKI illegal ini cukup banyak dan sulit untuk dideteksi. Para TKI illegal itu, di antaranya berangkat dengan visa kunjung dan selanjutnya menghilang.

Sedang TKI yang legal dan terdaftar di Disnakertran Banyuwangi, jumlahnya setiap tahun cenderung naik. Mereka itu banyak bekerja sebagai asisten rumah tangga (ART) di sejumlah negara seperti Taiwan, Malaysia, Hongkong, Singapura, Brunai Darussalam, Uni Emirat Arab, Saudi Arabia, Oman, Qatar, dan Afrika.

Untuk TKI yang mendaftar melalui Disnakertran Banyuwangi, juga terbagi menjadi dua, yakni TKI informal dan formal. TKI informal ini para tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan. Mereka itu, sebagian besar lulusan SD, SMP, dan SMA. Sedang TKI formal adalah tenaga

kerja yang memiliki keterampilan dengan modal ijazah SMA, diploma, dan sarjana.

Berdasarkan data yang ada di Disnakertran Kabupaten Banyuwangi itu, para TKI informal jumlahnya jauh lebih tinggi di banding TKI formal. Bagi para TKI yang mendaftar di Disnakertran, sebelum berangkat bekerja di negara tujuan, mendapat pembinaan dan pembekalan khusus. Pembinaan itu, mulai persiapan untuk bekerja di luar negeri, mengenai biaya, upah, kesiapan keluarga, dan tindak lanjut setelah menjadi TKI. Untuk jumlah TKI legal, setiap tahunnya fluktuatif tapi cenderung tinggi. Itu seperti dalam table berikut ini.

Tabel 1

Angka TKI di Kabupaten Banyuwangi

N o.	Tahu n	Informal	Form al	Jumlah
1.	2013	3.451	273	3.724
2.	2014	3.218	764	3.982
3.	2015	2.198	395	2.593
4.	2016	2.464	428	2.892

(Sumber Disnakertran Banyuwangi)

Dari tabel 4.1. di atas terlihat TKI asal Kabupaten Banyuwangi yang bekerja di luar negeri cukup tinggi. Dari angka itu, TKI dari kalangan perempuan cukup besar. Untuk tahun 2013, TKI informal yang mencapai 3.451 orang, TKI perempuan

tercatat ada 3.439 orang, sedang yang laki-laki hanya 12 orang. Untuk TKI formal yang mencapai 273 orang, TKI dari perempuan ada 62 orang dan laki-laki sebanyak 211 orang. Pada tahun 2014, dari TKI informal sebanyak 3.218 orang, dari jumlah itu perempuan ada 3.206 jiwa, dan laki-laki hanya 12 orang. Sedang TKI formal sebanyak 764 orang, dari perempuan sebanyak 176 orang, dan laki-laki ada 588 orang. Untuk angka TKI pada tahun 2015, TKI informal ada 2.198 orang, dari perempuan sebanyak 2.187 orang, sedang dari laki-laki hanya 11 orang. Sedang TKI formal sebanyak 395 orang, dari perempuan jumlahnya ada 90 orang dan laki-laki sebanyak 305 orang.

Untuk jumlah TKI di Kabupaten Banyuwangi di tahun 2016 yang jumlahnya ada 2.892 orang, itu yang masuk TKI informal sebanyak 2464 orang. Dari jumlah itu, TKI perempuan ada 2457 orang, sedang TKI laki-laki hanya tujuh orang. Untuk TKI formal yang berjumlah 428 orang, dari perempuan ada 97 orang dan laki-laki 331 orang.

Tingginya angka TKI informal itu, ternyata berpengaruh dengan tingginya angka perceraian yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Dan itu, menyebabkan angka

perceraian di Kabupaten Banyuwangi tergolong cukup tinggi di tingkat Provinsi Jawa Timur, atau pun tingkat nasional.

Pada tahun 2014, pasangan yang mengajukan cerai di Pengadilan Agama (PA) Banyuwangi, jumlahnya mencapai 7.978 kasus. Dan yang diputus cerai pada tahun 2014 itu ada 8.325 kasus. Jumlah yang diputus itu, termasuk pengajuan yang disampaikan pada tahun 2013. Untuk tahun 2013, yang telah diputus cerai oleh PA Banyuwangi sebanyak 6.930 kasus. Pada tahun 2014 itu, Kabupaten Banyuwangi masuk dua besar penyumbang perceraian untuk tingkat Provinsi Jawa Timur, setelah Surabaya. Dan peringkat tiga besar jumlah perceraian tingkat nasional, setelah Kabupaten Indramayu dan Kota Surabaya.

Untuk tahun 2015, pasangan yang mengajukan cerai berjumlah 7.655 kasus. Sedang yang diputus cerai oleh PA Banyuwangi pada tahun 2015, itu jumlahnya mencapai 7.953 kasus. Pada tahun 2015 itu, Kabupaten Banyuwangi menempati peringkat ke tiga angka perceraian tingkat Provinsi Jawa Timur, setelah Kabupaten Malang dan Surabaya. Atau peringkat ke empat tingkat nasional setelah Kabupaten Indramayu, Kabupaten

Malang, dan Kota Surabaya. (*Jawa Pos Radar Banyuwangi*, 2 Maret 2016).

Angka perceraian di Kabupaten Banyuwangi, itu juga masih tinggi di tahun 2016. Pada tahun 2016, pasangan yang mengajukan cerai jumlahnya 6.670 kasus, dan yang diputus cerai oleh PA Banyuwangi sebanyak 6.144 kasus. Dari 6.144 kasus yang sudah diputus cerai itu, penyebab perceraian terbesar tidak ada keharmonisan mencapai 1.853 kasus, faktor ekonomi ada 1.722 kasus, dan faktor tidak ada tanggung jawab sebanyak 1.321 kasus. (*Jawa Pos Radar Banyuwangi*, 5 Mei 2017)

Tabel 2

Angka Perceraian di Kabupaten
Banyuwangi

No.	Tahun	Pengajuan Cerai	Diputus Cerai
1.	2013	7.565	6.930
2.	2014	7.978	8.325
3.	2015	7.655	7.953
4.	2016	6.670	6.144

(Sumber: PA Kabupaten Banyuwangi)

Angka perceraian yang ada itu, sebagian besar berupa gugat cerai. Artinya, perceraian dari pasangan suami istri itu diajukan oleh pihak istri. Mereka itu,

mengajukan cerai dengan alasan tidak harmonis, tidak ada tanggung jawab, masalah ekonomi, dan adanya pihak ketiga.

Dari empat penyebab perceraian yang terbesar itu, ternyata yang paling dominan karena tidak ada keharmonisan dalam rumah tangga, masalah tanggung jawab, dan pihak ketiga. Kedua masalah itu, terjadi karena istri atau suami yang pergi lama dan tidak ada kabar, seperti menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) atau bekerja di luar daerah. Karena jarak yang cukup jauh itu, membuat komunikasi yang dilakukan atau komunikasi interpersonal oleh pasangan suami istri itu terhambat.

Para TKI itu cukup banyak yang berkomunikasi dengan pasangannya. Tapi, volume dan intensitas dalam melakukan komunikasi interpersonal beragam. Ada yang berkomunikasi melalui mobile phone itu hampir setiap hari, sepekan sekali, sebulan sekali, atau beberapa bulan sekali. Banyak alasan yang membuat volume dan intensitas komunikasi interpersonal, mulai masalah biaya yang mahal, sibuk dengan rutinitas pekerjaan, ada masalah pada pasangan itu, dan sulitnya melakukan komunikasi.

Pasangan suami istri atau tenaga kerja yang menjadi TKI dengan bekerja di luar

negeri, itu pada dasarnya keluarga yang bermasalah. Masalah yang dimaksud itu, adanya ketidakkeharmonisan. Masalah lainnya adalah persoalan ekonomi. Dengan menjadi TKI, pasangan suami itu berharap masalah yang ada di pada keluarganya bisa terselesaikan.

Dari dua masalah dalam keluarga yang menyebabkan pasangan suami istri menjadi TKI, yang banyak terjadi di Kabupaten Banyuwangi adalah faktor ekonomi. Faktor tidak ada keharmonisan dalam keluarga, menjadi TKI itu menjadi bentuk pelarian dalam menghadapi pasangannya.

“Aku asline enek masalah wes suwi, mulai anakku umur 2,5 tahun. Aku budal dadi TKI keronu sumpek nang omah, bojoku tak tinggal ben sadar ambi kesalahane. (Saya aslinya ada masalah sudah lama, sejak anak saya masih umur 2,5 tahun. Saya menjadi TKI karena sudah suntuk di rumah, suami saya sengaja saya tinggal biar tahu akan kesalahannya.),” (Wawancara dengan Rod, 25/7).

Dengan menjadi TKI, masalah dalam keluarga itu ternyata tidak bisa membaik. Apalagi dengan jarak yang jauh, membuat komunikasi pasangan suami istri semakin tidak lancar. Karena komunikasi itu dibutuhkan keseimbangan, dan keseimbangan terbalik. Itu artinya, pasangan suami istri yang melakukan komunikasi

harus bisa menempatkan diri pada posisi yang sama, dan saling mengirim dan menerima pesan dengan baik. Pasangan suami istri yang sedang memiliki masalah dalam keharmonisan, sangat sulit untuk bisa berkomunikasi yang seimbang. Apalagi, berkomunikasi dengan jarak jauh dengan menggunakan media komunikasi, seperti mobile phone. Dengan menjadi TKI, masalah yang ada pada pasangan suami istri tidak akan bisa terselesaikan dengan baik. Keinginan untuk membangun rumah tangga yang harmonis, akan semakin jauh untuk bisa diwujudkan.

Untuk masalah ekonomi yang menjadi alasan terbesar dari pasangan suami istri di Kabupaten Banyuwangi yang menjadi TKI, itu karena ekonomi keluarga yang terpuruk, membantu pasangannya dalam mencari ekonomi, dan ingin bisa hidup yang layak seperti para tetangga. Tapi, tujuan utama membantu pasangannya dalam mencari ekonomi, banyak yang lupa setelah bekerja di luar negeri. Para TKI itu terlalu hanyut dalam kehidupan di negara tempatnya bekerja. Dengan bekerja dan berpenghasilan tinggi, sampai melupakan suami dan keluarganya. Dan TKI itu, akhirnya memperpanjang masa kontrak kerja. Semakin lama menjadi TKI, membuat komunikasi mudah terganggu. Dan itu,

dapat merusak hubungan keharmonisan pada pasangan suami istri.

“Disik iku janji kerjo dadi TKI cuma dua kali kontrak ae, oleh modal muleh. Tapi iki malah kerjo terus, saiki malah minta cerai karena sudah tidak ada kecocokan. (Dulu janji kerja jadi TKI hanya dua kali kontrak saja. Tapi ini malah kerja terus, sekarang malah minta cerai, jare wes gak cocok),” (Wawancara dengan Mis, 29/7/2017).

Pasangan suami istri yang menjadi TKI, terutama karena faktor ekonomi, memiliki hubungan yang kuat dengan pasangannya. Ketika tiba dan mulai bekerja di negara tempatnya bekerja, akan berusaha untuk melakukan komunikasi dengan keluarga atau pasangannya. Komunikasi itu dilakukan menggunakan telepon stationary, mobile phone, dan media sosial. Untuk komunikasi, istri atau suami yang menjadi TKI itu yang akan berinisiatif. Komunikasi akan berlangsung lancar pada awal bekerja, atau tahun pertama masa kontrak kerjanya. Intensitas komunikasi itu bisa sekali dalam sehari, atau dua kali dalam sepekan dengan masa telepon antara satu jam hingga dua jam.

Untuk TKI yang sudah mulai bekerja sebelum tahun 2010, komunikasi pasangan suami istri itu dilakukan dengan telepon stationary. Karena saat itu, mobile phone masih belum banyak beredar. Bagi pasangan dari TKI yang belum memiliki telepon

stationary, komunikasi dengan pasangannya yang menjadi TKI dilakukan di wartel atau di rumah tetangga yang memiliki telepon stationary. Selain telepon stationary, komunikasi biasa dilakukan dengan *chatting* di warnet.

“Disik lek bojoku telepon, aku nerimo neng wartel Karetan, tekan omah jarak’e sekitar telong kilo. Pegawe wartel ngabari nang omah lek bojoku arep telepon (Dulu kalau istri saya itu akan telepon, saya menerima di wartel Karetan, dari rumah jaraknya tiga kilometer. Pegawai wartel ke rumah mengabari kalau istri saya akan teleponj),” (Wawancara dengan Mis, 29/7/2017).

Bagi TKI yang berangkat di atas tahun 2010, komunikasi dengan pasangannya bisa melakukan mobile phone. Materi dalam komunikasi itu, seputar kondisi keluarga, tentang kerjaan, perkembangan anak, dan persoalan tentang rencana kedepan. Masalah pribadi dengan pasangan seperti rasa kangen, juga menjadi topik dalam komunikasi. Untuk meluapkan rasa kangen itu, dalam komunikasi menggunakan videocall. Inisiatif telepon yang sering dilakukan oleh pasangan yang menjadi TKI, maka dalam komunikasi interpersonal itu dilakukan di saat istirahat dan pulang kerja. Melalui komunikasi interpersonal itu, komunikasi keseimbangan terbalik akan tercipta. Istri atau suami yang menjadi TKI, mempercayakan urusan rumah

dan tanggung jawab sepenuhnya pada pasangannya.

Tinggal dengan jarak jauh menjadi masalah yang serius bagi pasangan suami istri. Untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga, pasangan suami istri dalam melakukan komunikasi saling menjaga perasaan dan keterbukaan. Di antara pasangan suami istri yang ditinggal menjadi TKI, juga memberi kebebasan pada pasangannya untuk berpacaran di negara tempatnya bekerja. Itu dilakukan, sebagai upaya untuk mempertahankan keluarga.

Perceraian yang terjadi di kalangan pasangan suami istri yang menjadi TKI di Kabupaten Banyuwangi, terjadi karena tidak bisa mengatur pola komunikasi. Istri atau suami yang menjadi TKI, juga kurang bisa memahami pentingnya melakukan komunikasi dengan pasangannya, dan terlalu mudah menerima informasi mengenai pasangannya. TKI yang jarang pulang dan rendahnya komunikasi dengan pasangan, menjadi penyebab perceraian.

Para TKI dari Kabupaten Banyuwangi yang bekerja di sejumlah negara, dalam berkomunikasi melalui mobile phone, tidak akan mengalami kendala. Jaringan untuk semua provider di hampir seluruh wilayah yang ada di

Kabupaten Banyuwangi, itu cukup baik. Para TKI bisa melakukan komunikasi melalui mobile phone setiap saat. Hambatan dalam komunikasi pasangan suami istri yang menjadi TKI, itu justru dari pasangan sendiri. Ada beberapa faktor yang dapat menghambat dan mengganggu komunikasi pasangan suami istri hingga akhirnya cerai, yakni:

1. Kurang Terbuka.

Sikap terbuka menjadi hal yang penting dalam membina keluarga, terutama bagi pasangan suami istri yang tinggal jarak jauh. Dan itu, oleh Rakhmat (2001: 129) disebut sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal.

“Saya itu hanya ingin tahu, sebenarnya berapa sih gaji suami saya itu. Suami saya itu tidak mau menyebut, dan malah marah-marah. Katanya, tidak usah mengurus gajianku, yang penting aku tiap bulan ngirim uang (ke istri),” (wawancara dengan Ana, 23/7/2017).

Pengaruh sikap terbuka ini, sangat besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka, diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, apa yang ada pada diri suami, juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Sikap terbuka, akan mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling

mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Bila dari pasangan itu kurang terbuka, maka akan memunculkan rasa kecurigaan, dan akhirnya menjadi tidak percaya.

Kurang terbuka dari pasangan suami istri yang menjadi TKI dari Kabupaten Banyuwangi, membuat komunikasi kurang berjalan dengan baik. Volume komunikasi yang mulanya bisa inten dilakukan, akhirnya berkurang. Banyak masalah yang tidak terselesaikan dengan baik, membuat hubungan keluarga terganggu. Padahal dalam komunikasi itu, seperti dalam model ABX, orientasi A dan B terhadap X harus dalam pengertian yang sama.

“Saya benar-benar marah, saya kirim uang itu untuk membeli rumah, bukan membeli motor. Apa saya itu kalau pulang disuruh tidur di motor,” (wawancara dengan Sya, 10/7/2017)

Pasangan suami istri yang menjadi TKI bersikap terbuka dan jujur, maka komunikasi akan bisa berlangsung lancar. Dengan keterbukaan itu, akan menumbuhkan rasa kepercayaan dari pasangannya. Dan itu, akhirnya bisa menjaga keutuhan keluarga.

“Waktu membangun rumah, semua saya bahas dengan istri yang bekerja di Hongkong, termasuk model dan bahan yang dibeli, semua kita bicarakan

bersama melalui videocall,” (Wawancara dengan War, 18/7/2017)

2. Sex

Peranan sex dalam hubungan keluarga pada pasangan suami istri, itu sangat penting dan termasuk menjadi kebutuhan. Hubungan sex itu bukan hanya sekedar menyalurkan hasrat, tapi juga bentuk ungkapan dari rasa kasih dan sayang pada pasangan suami dan istri tersebut. Bagi pasangan suami istri yang menjadi TKI dengan tinggal jarak jauh, hubungan sex tidak akan bisa dilakukan secara langsung, atau tidak bisa dilakukan sewaktu-waktu, seperti pasangan suami istri yang tinggal dalam satu rumah. Apalagi, masa kontrak kerja dengan waktu dua hingga tahun, membuat bertemunya pasangan suami istri itu menjadi lama. Belum lagi, para TKI yang telah habis kontraknya juga tidak pulang dan memilih memperpanjang kontrak kerja di negara tempatnya bekerja, seperti di Hongkong dan kini juga mulai diberlakukan di Taiwan, negara yang paling banyak dituju para TKI asal Kabupaten Banyuwangi.

Untuk memenuhi kebutuhan sex, para TKI dari Kabupaten Banyuwangi terjebak dalam kehidupan asmara (selingkuh) dengan sesama TKI, atau dengan tenaga kerja dari negara lain. Hubungan asmara itu, sangat didukung dengan kehidupan yang cenderung

bebas di negara tempat TKI bekerja. *Weekend* dan masa cuti, memungkinkan para TKI untuk mengisi liburan dengan berkumpul-kumpul dan bersantai bersama sesama tenaga kerja.

“Para TKI itu baik laki-laki atau perempuan kalau sedang weekend banyak yang mengisi ke tempat hiburan malam, seperti cafe. Mereka itu ada yang bersama-sama, juga ada yang hanya berduaan,” (Wawancara dengan Khrisna Adi, 13/7/2017).

Kegiatan liburan para TKI dengan kumpul bareng itu, ternyata menumbuhkan asmara dari sesama tenaga kerja yang sedang tinggal berjauhan dalam waktu yang lama dengan pasangannya. Hubungan asmara itu, akhirnya membuat para TKI tidak terbuka dengan pasangannya, dan itu menyebabkan komunikasi interpersonal jadi terganggu.

“TKI iku akeh seng selingkuh, sopo sing kuat suwi ora kumpul ambi bojone, aku yo selingkuh (TKI itu banyak yang selingkuh, siapa yang kuat tidak berkumpul (hubungan sex) dengan suami atau istrinya, saya juga selingkuh,” (Wawancara dengan Sya, 10/7/2017).

Bagi TKI yang bisa menjaga komunikasi dengan baik pada pasangannya, maka dapat menjaga keharmonisan bagi keluarga. Pasangan TKI seperti ini dibutuhkan saling kepercayaan dan tetap menjaga hubungan dengan tidak saling menyinggung dan

menjaga perasaan. Untuk kebutuhan sex, pasangan TKI asal Kabupaten Banyuwangi melakukan dengan model *sex by phone*.

“Aku lek telepon ambi bojoku seperti arek pacaran. Lek pingin gituan, ya pakai videocall (Saya kalau telepon sama istri seperti anak pacaran. Kalau ingin gitua (hubungan sex), ya (sex bay phone) dengan videocall),” (Wawancara dengan War, 18/7/2017).

Persoalan asmara dan sex, menjadi hal yang serius bagi pasangan suami istri yang menjadi TKI. Tanpa ada pengertian dan saling mengalah, maka akan menjadi masalah yang serius dalam rumah tangganya. Untuk menjaga keutuhan keluarga, suami atau istri yang menjadi TKI itu ada yang meminta pasangannya untuk ikut bekerja di luar negeri dengan menjadi TKI.

“Tahun pertama komunikasi baik, menginjak komunikasi kedua istri saya mulai menuduh saya selingkuh, saya diajak menjadi TKI,” (Wawancara dengan Yos, 13/7/2017).

Upaya untuk mempertahankan keluarga, sebenarnya ada dari pasangan suami istri TKI dari Kabupaten Banyuwangi. Tapi karena telah memiliki pria idaman lain (pil) atau wanita idaman lain (wil), maka komunikasi itu menjadi terganggu.

“Aku ajak muleh ben iso ketemu nang omah, tapi ora gelem alasane remitnya isih dowo, eman lek muleh (Saya ajak

pulang biar bisa ketemu di rumah, tapi tidak mau dengan alas an masa izin tinggalnya masih lama dan sayang kalau pulang),” (Wawancara dengan Yun, 2/8/2017).

Tidak semua pasangan suami istri yang menjadi TKI dan selingkuh di negara tempatnya bekerja, itu akan berakhir dengan perceraian. Keutuhan keluarga bisa terjaga, bila pasangan dari suami istri itu memiliki rasa saling pengertian, bisa menyadari, dan tidak mudah percaya terhadap informasi yang berhubungan dengan pasangannya. Istri atau suami yang menjadi TKI dan selingkuh, tidak mempersoalkan pasangannya telah berpacaran dengan alasan tidak mengetahui sendiri.

“Koncoku iku ngerti bojone sing dadi TKI iku selingkuh, tapi dijarme ae, saiki keluargane malah apik (Teman saya itu tahu kalau suaminya yang menjadi TKI itu selingkuh, tapi dibiarkan saja, sekarang keluarganya malah baik),” (wawancara dengan Yun, 2/8/2017)

3. Masa Kerja (Kontrak)

Masa kontrak kerja yang dilakukan para TKI di Kabupaten Banyuwangi, itu antara dua tahun dan tiga tahun. Setiap habis masa kontrak kerja, para TKI itu ada yang pulang untuk bertemu keluarga dan memperpanjang masa kontrak kerja, tapi juga ada yang tidak pulang dan memperpanjang kontrak kerja di negara tempatnya bekerja. Selain karena habis masa

kontraknya, para TKI juga ada yang pulang karena mendapat cuti dari juragannya. Tapi, juga ada yang menghabiskan masa cuti itu dengan berlibur ke negara lain.

Komunikasi para TKI dengan pasangannya, berlangsung baik di saat awal bekerja atau setahun menjadi TKI. Komunikasi yang berlangsung setiap hari atau dua kali dalam sepekan, akan berlangsung lancar dengan saling memberi kabar, baik tentang kesehatan, pekerjaan, anak, dan keluarga lainnya. Kondisi itu mulai berubah menginjak di tahun kedua. Komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri mulai terganggu dengan isu-isu perselingkuhan dan penyimpangan penggunaan uang dari kiriman yang menjadi TKI. Isu itu menjadi bahan serius dalam setiap komunikasi. Karena isu itu, volume komunikasi mulai berkurang dengan sekali dalam satu pekan, dua atau tiga kali dalam sebulan, hingga sekali dalam sebulan.

Komunikasi interpersonal yang mulai terganggu itu, akan terulang memasuki masa kontrak kerja kedua. Isu asmara dan selingkuh, baik istri atau suami yang menjadi TKI atau pasangannya yang ada di rumah, menjadi penyebab utamanya. Bila komunikasi tidak bisa dibangun dengan baik, maka akan berakhir rusak

hubungan keluarga atau akan terjadi perceraian. Para TKI dari Kabupaten Banyuwangi, banyak yang terganggu dan putus komunikasi dengan pasangannya pada masa kontrak kerja ketiga.

4. Media Komunikasi

Media komunikasi tidak hanya berdampak positif bagi pasangan suami istri TKI dengan memudahkan melakukan komunikasi interpersonal dengan pasangannya. Tapi, media komunikasi seperti mobile phone dan media social juga bisa berdampak negatif dengan menyebabkan rusaknya hubungan keluarga.

“Suami saya menulis di akun FB miliknya, banyak yang komentar macam-macam dan itu menyakitkan, keluarganya (keluarga suami) ada yang ikut-ikutan komentar hingga membuat orang tua saya marah,” (Wawancara dengan Ana, 23/7/2017).

Dengan adanya mobile phone, komunikasi akan berlangsung cepat. Segala informasi akan mudah dikomunikasikan secara langsung dan cepat. Tanpa ada penyaringan informasi, membuat para istri atau suami yang menjadi TKI akan terpengaruh. Informasi yang terkadang kurang benar itu, banyak dikirim oleh keluarga dari istri, suami, saudara, dan teman yang menjadi TKI.

“Aku sore-sore metu teko omah pakaian rapi, iku bojoku ngerti. Iku lek gak enek sing laporan kan yo ra mungkin (Saya sore-sore keluar rumah dengan pakaian rapi, istri saya sampai tahu. Itu kalau tidak ada yang melapor kan tidak mungkin),” Wawancara dengan Mis, 29/7/2017).

Proses Perceraian

Perceraian yang cukup tinggi di Kabupaten Banyuwangi, terutama dari kalangan TKI yang bekerja di luar negeri, banyak disebabkan terganggunya komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan suami istri. Salah satu dari pasangan suami istri yang menjadi TKI, gagal membangun komunikasi yang baik. Masalah yang muncul dan tidak bisa diselesaikan, membuat keharmonisan keluarga terganggu.

Faktor lain yang menyebabkan perceraian di kalangan pasangan suami istri TKI di Kabupaten, itu dari Pengadilan Agama (PA) Banyuwangi yang cenderung mudah dalam proses cerai. Para TKI yang melakukan gugatan cerai dengan menunjuk pengacara, tidak harus datang dalam persidangan perceraian. Mediasi dengan agenda mempertemukan pasangan suami istri yang akan cerai, bisa dilakukan tanpa dihadiri oleh pasangan tersebut. Termasuk sidang-sidang dengan agenda mendengarkan

keterangan dari pasangan, saksi, atau bukti-bukti.

“Aku ora ngerti kapan bojoku gugat cerai, wonge ra tau muleh, aku ora tahu oleh surat panggilan kanggo siding cerai, moro-moro aku dikabari bojoku duwe surat cerai (Saya tidak tahu kapan istri saya itu menggugat cerai, saya tidak pernah mendapat surat panggilan cerai (dari PA), tiba-tiba saya dapat kabar kalau istri saya itu sudah punya surat cerai),” (Wawancara dengan Mis, 29/7/2017).

Dalam perceraian pada pasangan suami istri TKI, pengacara lebih bertindak sebagai eksekutor dengan mengurus semua proses perceraian agar bisa cepat. Pesan-pesan agama untuk menghindari perceraian, seperti kurang diperhatikan oleh PA Banyuwangi dengan memproses perceraian tanpa kehadiran dari salah satu pasangan suami istri itu.

“Aku pisan oleh surat panggilan, tapi aku yo ra teko. Percoma ae teko, mesti kalah ambi pengacarane bojoku. Aku banding ora mungkin, keronu butuh duit. Saiki bojoku wes oleh surat cerai (Saya sekali dapat surat panggilan (dari PA Banyuwangi), tapi saya tidak datang. Percuma kalau datang, pasti kalah sama pengacaranya istri saya. Aku banding juga tidak mungkin, karena itu butuh uang. Sekarang istri saya sudah punya surat cerai),” (Wawancara dengan Had, 29/7/2017).

Penutup

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting bagi pasangan suami istri yang menjadi TKI. Apalagi, pasangan suami istri itu tinggal secara terpisah dengan jarak yang cukup jauh. Komunikasi keluarga jarak jauh dengan menggunakan mobile phone, itu sebenarnya tidak normal. Sebab, komunikasi pada pasangan suami istri itu, secara normal dilakukan secara langsung dengan face to face. Dengan face to face, maka sesuai teori stimulus-respons (SR), komunikasi antara suami dan istri bisa langsung saling menanggapi.

Dalam komunikasi pasangan suami istri yang menjadi TKI, tidak semua bisa dilakukan dengan baik. Karena ada faktor tertentu, komunikasi sering mengalami gangguan. Gangguan di sini, bukan karena sarana dan fasilitas media komunikasi seperti mobile phone. Tapi, gangguan itu disebabkan masalah pribadi dari para TKI. Masalah yang muncul dengan kehadiran orang ketiga, seringkali menjadi penyebab renggangnya hubungan dan komunikasi. Bila itu tidak lekas teratasi, maka akan berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga.

Bagi pasangan suami istri yang menjadi TKI, dibutuhkan sikap terbuka dan

jujur selama tinggal berjauhan. Saling menjaga perasaan, juga harus dilakukan dalam setiap komunikasi interpersonal. Karena komunikasi yang dilakukan melalui media seperti mobile phone, sangat berbeda dengan komunikasi yang dilakukan secara face to face. Komunikasi melalui mobile phone, pihak istri atau suami tidak bisa melihat secara langsung gejala atau dampak yang ditimbulkan dalam komunikasi itu. Dalam komunikasi melalui face to face, setiap masalah yang muncul dalam keluarga akan bisa diatasi secara langsung. Sedang melalui mobile phone, sering tidak sampai tuntas. Dan itulah yang akhirnya bisa merusak hubungan suami istri.

Dalam penelitian dengan judul, Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri TKI (Studi Kasus Perceraian di Kabupaten Banyuwangi) ini, pola komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tinggal dengan jarak jauh (long distance married) itu adalah:

- a. Komunikasi interpersonal dilakukan dengan menggunakan mobile phone, telepon stationary, dan media sosial.
- b. Volume komunikasi interpersonal itu sekali dalam sehari, dua atau tiga kali dalam seminggu, atau sekali dalam sebulan.

c. Materi dalam komunikasi itu soal pekerjaan, soal anak, keuangan, dan keluarga.

d. Suami atau istri yang menjadi TKI akan pulang kampung setiap habis kontrak kerja dan cuti kerja. Kepulangannya itu, bisa dimanfaatkan untuk berkumpul dengan keluarga dan memperpanjang kontrak kerja.

Komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang menjadi TKI dengan menggunakan mobile phone, telepon stationary, dan media sosial, dengan volume yang tinggi, ternyata masih sering terjadi kesalahpahaman dan akhirnya muncul masalah dalam keluarga. Maka, dari hasil penelitian ini para suami atau istri yang tinggal dengan jarak jauh, dalam melakukan komunikasi menggunakan strategi:

- a. Dalam komunikasi interpersonal selalu menjaga untuk tidak menyinggung perasaan.
- b. Komunikasi dengan cara terbuka, jujur, dan bahasa yang digunakan penuh mesra.
- c. Demi menjaga keutuhan keluarga, suami atau istri yang ditinggal pasangannya menjadi TKI memberi kebebasan untuk

berpacaran asal bila pulang tetap kembali pada keluarga.

Dengan menggunakan pola dan strategi komunikasi itu, maka keharmonisan dari pasangan suami istri yang menjadi TKI asal Kabupaten Banyuwangi bisa terjaga dan aman. Pasangan suami istri itu, bukan berarti tanpa ada masalah. Hanya saja, masalah yang muncul dalam keluarga bisa diselesaikan dengan melakukan komunikasi dengan volume yang tinggi.

Pasangan suami istri TKI asal Kabupaten Banyuwangi, ternyata ada yang tidak memiliki pola dan strategi dalam komunikasi dengan pasangannya. Dan itu, akhirnya mengganggu hubungan komunikasi pasangan suami dan istri yang menjadi TKI itu. Dari hasil penelitian ini, gangguan komunikasi hingga akhirnya pasangan suami istri TKI itu cerai, adalah:

- a. Volume komunikasi interpersonal yang rendah.
- b. Tidak pulang kampung saat ada cuti atau habis kontrak kerja.
- c. Terlibat asmara atau selingkuh dengan sesama tenaga kerja.
- d. Masa kontrak kerja yang lama, lebih dari dua kali kontrak kerja.

D. Daftar Pustaka

- Arni, Muhammad, 2005. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arni Muhammad, 2004. Psikologi. Jakarta: Penerbitan Bumi Aksara.
- Badudu Js, 1994, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Cangara, Hafied, 1998. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, Agoes Dariyo, 2004. Memahami Psikologi Perceraian dalam Keluarga. Jurnal Psikologi.Vol 2. No 2.
- DeVito, Joseph A, 2011 Komunikasi Antar Manusia. Alih Bahasa: Agus Maulana. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- DeVito, Joseph A. 2007. The Interpersonal Communication Book. edisi 11. Pearson Educations, Inc.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta : PT. Reneka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2002. Dinamika Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana, 2001. Ilmu Komunikasi, Teori, dan Praktek, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ihromi, TO, 2004. Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kriyantono, Rachmat, 2014. Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Dedy, 2000. Pengantar Ilmu Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2001. Psikologi Komunikasi, Bandung: PT Rosdakarya.
- Sunarto. 2006. Pengantar Manajemen Pemasaran. Cet. 1. Yogyakarta: Ust Press.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: CV Alfabeta.
- Vadlun, Fadia, 2010. Migrasi Wanita dan Ketahanan Ekonomi Keluarga. Media Litbang Sulteng, III, No. (1) : 78 – 86
- Wijaya, Putri Novita, 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perceraian dalam Perkawinan. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata.